

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian *Tahfiz* Al-Quran

Tahfidz dalam bahasa Indonesia artinya menghafal. Berasal dari kata *hafidz* yaitu penghafal. Menghafal yaitu suatu usaha seseorang dengan sering membaca berulang ulang sampai hafal dan banyak ingat sedikit lupa.¹ Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran dan untuk menghafalkan suatu ayat, harus dibarengi dengan usaha mengulang beberapa kali ayat atau surat.

Tahfidz Al-qur'an seperti ini juga dilakukan oleh para santri pesantren *non-tahfidz* dengan cara membaca berulang-ulang suatu teks, nadzam, ayat atau dzikir tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan/dibacakan atau disahkan dihadapan kyai atau ustadz secara periodik tergantung kepada penunjuk kyai atau ustadz

¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990): h. 105

yang bersangkutan. Hal ini dilakukan guna membenarkan bacaan yang telah terlebih dahulu dihafalkan santri.

2. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an tidaklah sulit dibayangkan dan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Dalam menghafal kitab suci al-Qur'an diperlukan suatu ketrampilan tersendiri. Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, seorang penghafal hendaknya memiliki beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri manusiawi. Adapun syarat-syarat tersebut menurut ustadzah Mukarromah adalah sebagai berikut²:

a. Persiapan Pribadi

Di antara persiapan pribadi yaitu niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapapun. Selain itu, adanya motivasi diri yang tinggi adalah salah satu kunci suksesnya proses menghafal Al-Qur'an. Lebih tepatnya, karena dalam perjalanan menghafal pasti akan ada halangan baik internal diri atau eksternal.

b. Bacaan al-Qur'an yang Benar dan Baik

Dalam menghafal al-Qur'an ditamakan memiliki kemampuan dalam membaca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid meliputi *makhroj*, *sifatul huruf*,

² Mukarromah, Wawancara, Pondok Pesantren Al Bishri Mambaul Maarif, 28 mei 2021

waqof-ibda' dan lain sebagainya. Dengan demikian, insya Allah akan menghasilkan suatu hafal yang benar dan baik pula.

c. Mendapat Izin Orang Tua (Wali)

Hal ini juga mendukung dalam keberhasilan sang penghafal Al Qur'an. Dengan izin orang tua, maka penghafal akan dapat dengan leluasa memanfaatkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an. Karena secara otomatis santri penghafal Al Qur'an mendapatkan support bathin tersendiri dari orang yang merawat mereka sejak kecil.

d. Memiliki Sifat Mahmudah (Terpuji)

Yakni dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjahui semua larangannya dengan sekuat tenaga. Baik di waktu ramai atau sepi. Selain itu juga, seorang penghafal Al Qur'an haruslah bisa menjaga akhlaq tidak berkata atau berkelakuan buruk.

e. Istiqamah

Menghafal al-Qur'an harus istiqomah. Dalam arti memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan. Sang penghafal hendaknya tak bosan-bosan dalam mengulang-ulang hafalan, kapan dan di manapun.

f. Sanggup Memelihara Hafalan

Al-Qur'an boleh jadi dikatakan mudah dihafal, namun juga sangat mudah hilang atau lupa. Maka jika tanpa adanya pemeliharaan tidak akan mungkin al-Qur'an itu masih ada dalam otak atau masih

teringat. Maka dari itu hafalan al-Qur'an harus dipelihara benar-benar, jika tidak akan sia-sia dalam usaha untuk menghafal al Qur'an.

g. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materimateri yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, walaupun bersifat mutlak. Hal ini karena usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal.

Dengan begitu dapat memberikan tujuan dan arah yang jelas terhadap kita bahwa usia dini memiliki potensi intelegensi, daya serap, dan daya ingat hafalan yang sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal.

3. Teori Menghafalkan Al-Quran

Teori atau cara menghafal Al-Qur'an di Pesantren, pada dasarnya yang terpenting adalah adanya minat yang besar dari santri dalam menghafal al-Qur'an dan didukung oleh keaktifan santri dan ustadz atau kyainya dalam

proses penghafalan al-Qura'n.³ Ada beberapa strategi umum yang biasanya digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

a. Menggunakan satu jenis mushaf

Menggunakan satu mushaf yang tidak berganti ganti sangat membantu mempercepat hafalan. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sangat mempengaruhi dalam hafalan.

b. Membaca berulang ulang

Dalam menghafal tidak cukup satu sampai dua kali. Tetapi berulang ulang. Bahkan ada beberapa kiai menyarankan tiap ayatnya di baca 11 sampai 40 kali. Penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah hafal, akan tetapi juga cepat hilangnya. Maka supaya ayat-ayat al-Qur'an itu tidak lepas dari ingatan harus diulang secara terus menerus, sampai di luar kepala.

c. Memperhatikan urutan dan ayat yang serupa

Pada umumnya ketika santri tidak sabaran dalam menghafal mereka kurang memperhatikan lafadz dan tanda baca yang terdapat dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak sekali terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu ayat dengan yang lainnya. Ada beberapa ayat

³ Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995): h. 92-94.

yang hampir sama, dimana sering terbolak-balik. Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya karena serupannya ayat satu dengan yang lain.

d. Menyetorkan hasil hafalan

Menghafal al-Quran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang Kyai atau ustadz baik untuk menambah setoran hafalan baru yang disebut *Ziyadah*, atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Murajaah*.

Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu atau yang sudah hafal secara keseluruhan akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga memberikan hasil yang berbeda.⁴ Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki hafalan penuh demi menjaga hafalannya akan murojaah atau mengulangi hafalannya setiap hari. Kemungkinan kesalahan membaca bagi yang sudah hafal adalah sedikit sekali.

B. Tinjauan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Metode Sorogan

Dari segi etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "meta" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa

⁴ Farida, Umma. "*Urgensi Tahfidzh dan Strategi pembelajarannya di Pondok Pesantren SubulusSalam Demak*". Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsirh Vol 15/1. h.15

Arab metode disebut “*thariqat*” (Arief, 2002:40). Menurut Arifin (2014:224), metode yaitu suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal antar keduanya. Teknik sorogan adalah seorang santri yang menghadap kyai dengan membawa kitab yang akan diajarkannya.⁵ Menurut Yasmadi (2002:67), sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa seorang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu.

Sorogan juga adalah sebuah metode belajar dimana santri maju satu per satu untuk membaca atau menghafal Al-Quran dihadapan seorang guru atau kiai.⁶ sedangkan menurut pendapat lain, Sorogan artinya belajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Allah menerangkan dalam Al-Qur’an tentang beberapa metode dalam berdakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka

⁵ Muhtarom.. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005)h.178

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002): h. 150.

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125)

Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (Ustadz).⁷ Metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan di Pondok pada umumnya. Santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitabnya atau ayat-ayat Al-Quran yang telah dihafalkannya kemudian berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai sehingga terjadi interaksi diantara keduanya. Apabila santri yang maju melakukan kesalahan dalam membaca sang guru akan segera membetulkan bacaan kitab atau setoran hafalan yang dilafalkan santri sorogan. Biasanya santri juga, santri membawa alat tulis yang gunanya untuk menandai hasil bacaan yang tidak tepat.

Dalam proses pengajarannya, metode sorogan terdapat interaksi bimbingan pembelajaran secara terkusus atau individual dan didukung keaktifan santri. Sehingga santri dapat fokus dalam belajar atau menghafal dan ustadz atau kiai dapat mengetahui satu persatu kualitas santrinya. Disitulah dapat terjadi keakraban dan perhatian kusus antara guru dan santri dan berfungsi untuk dapat mengetahui tingkat kecerdasan santri.

⁷ Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 2001): h. 72.

Adapun pendapat lain Sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai.⁸ Dalam metode sorogan hafalan, santri menyodorkan Al-Quran atau kitab dan guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar, penjelasan dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

Dari sudut pandang pendidikan modern, metode belajar sorogan juga disebut CSBA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau istilah dasarnya adalah student Active Learning (SAL), merupakan prinsip belajar sekaligus merupakan bentuk pendekatan dalam PBM, sesuai ide dasar pendidikan dalam islam. CBSA menghendaki dalam ciri-cirinya, “Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan bentuk pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dimana siswa dapat memiliki keterlibatan baik secara emosional maupun intelektual yang dapat dinyatakan secara fisik dalam proses belajar mengajar sejak pra-instruksional sampai pada tahap evaluasi dan pengembangan”.⁹

Jadi bisa disimpulkan bahwa metode sorogan bisa juga disebut dengan metode CSBA yang mana santri sama-sama juga dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan memiliki keterlibatan dalam pembelajaran santri juga harus mempersiapkan matang-matang dan memiliki waktu yang luang.

⁸ Uharsputra, *Proses Pembelajaran Di Pesantren*, <http://uharsputra.com/> , diakses tanggal, 2 Pebruari 2021

⁹ Thoha. Chabib.. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2016),h.54

2. Tujuan Metode Sorogan

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. atau pun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah swt. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut.¹⁰ Pada zaman Rasulullah saw. dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode belajar *kuttab*, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren.

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dalam sistem pendidikan formal dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Hal ini menyebabkan metode sorogan terkesan eksklusif dan orisinal. Metode sorogan memang mengutamakan kematangan dan perhatian pengajar sebagai perantara transfer keilmuan kepada murid sebagai pemegang estafet ilmu selanjutnya.

Metode sorogan ini juga menuntut dalam kecakapan seseorang. Seorang santri dituntut untuk cakap dan menguasai materi atau ilmu yang akan dievaluasi langsung oleh sang guru.¹¹ Secara sederhana, metode sorogan bertujuan untuk menjaga interaksi intens antara guru dan murid,

¹⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, h. 87.

¹¹ Badwilan. Ahmad Salim. 2009. *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*. Jogjakarta: Diva Press.

sehingga proses transfer ilmu pengetahuan bisa terjadi secara orisinal dan terjaga.

3. Penerapan Metode Sorogan dalam menghafal Al-Qur'an

Aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah menggunakan metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren; yaitu sorogan. yang mana santri aktif memilih kitab, model ini dalam kurikulum modern disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Bedanya dalam pesantren kitab kuning yang akan dibaca dihadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan.¹² Namun terkhusus pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang terpenting adalah koreksi bacaan dan runtutan ayat demi ayat dalam satu halaman yang telah dibaca berulang kali.

Dalam penerapan metode sorogan, terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan juga didukung oleh keaktifan santri. Hasbullah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka santri menunggu giliran masing-masing.¹³ Interaksi dan bimbingan pembelajaran pada metode sorogan dapat dilakukan dengan cara; guru membaca dan siswa hanya mendengarkan, dan sebaliknya, siswa membaca dan guru mendengarkan.

¹² Nafi'. M. Dian. Abd A'la. Hindun Anisah. Dkk.. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: Forum Pesantren. 2007) h.68-69

¹³ Abudin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam : isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.2013),h.56

Pembelajaran dengan metode sorogan sangat membutuhkan keaktifan santri, karena sebelum membacakan kitab Al-Qur'an-nya dihadapan guru, Santri harus mempersiapkan diri untuk belajar terlebih dahulu. Semakin aktif dalam membaca dan menghafalkan maka Santri akan mendapatkan bahan yang akan di sorogkan dan santri akan semakin cepat mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan.

Pokok dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses pembelajaran secara *face to face* antara guru dan murid.¹⁴ Metode ini sudah dipakai sejak zaman Rasulullah SAW kemudian diterapkan juga pada zaman para sahabat. Metode tersebut dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Disamping memerintahkan untuk menghafalkan wahyu yang turun, nabi muhammad juga memerintahkan para sahabat untuk *kuttab* (penulis wahyu) untuk menulis ayat-ayat yang baru diterimanya itu. Proses belajar seperti ini berjalan sampai akhir masa pemerintahan Bani Umayyah.¹⁵

Sebelum melangkah lebih jauh tentang metode sorogan, terlebih dahulu sebelum melakukan proses sorogan harus menyempurnakan kualitas bacaan yang dimiliki murid atau santri. Pada umumnya, seorang santri terlebih dahulu akan menempuh beberapa buku panduan atau metode dalam belajar membaca Al-Qur'an. Proses ini biasanya lumrah terjadi pada anak usia dini di dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan metode yang bermacam jenisnya.

¹⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*..... h. 54

¹⁵ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Asy-Syifa,2008): h. 104-

Setelah menempuh pendidikan pra-Quran, seorang santri juga diharuskan melakukan tes guna mengetahui apakah bacaan santri sudah sesuai dengan standar atau tidak. Jika belum mencapai standar yang ditentukan, maka santri harus mengulangi beberapa pelajaran sebelumnya. Namun, apabila sudah mencapai standar yang ditentukan, santri diperbolehkan melanjutkan ke level Al-Quran.

Ketika santri sudah menginjak level bacaan Al-Quran, seorang santri juga harus memperhatikan bacaan Al-Qur'an yang terkesan jarang (*ghoribul Qur'an*) dan karena adanya ayat-ayat dalam al quran yang serupa (*mustabihat*) dan berulang. Maka dengan adanya ketelitian yang tinggi dalam proses membaca dan menghafal santri nantinya tidak akan kesulitan di kemudian hari. Abdul Hamid mengatakan bahwa ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki untuk mengembangkan keterampilan membaca diantaranya:

- a. Kemampuan membedakan huruf dan kemampuan mengetahui hubungan antara lambang dan bunyinya.
- b. Kemampuan mengenal kata; baik di dalam sebuah kalimat maupun tidak.
- c. Ketelitian dan kelancaran membaca teks (Al-quran).¹⁶

Maka sebelum seorang santri siap maju kepada kyai atau ustadz untuk mengoreksi bacaan, seorang santri penghafal al-quran dituntut untuk membaca berulang kali hingga hafal dengan tingkat ketelitian yang

¹⁶ Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) h. 63-64.

tinggi. Hal ini guna meminimalisir kesalahan dalam bacaan yang bisa permanen. Beberapa temuan lapangan menurut beberapa penghafal al quran, apabila dalam proses menghafal seorang santri kurang teliti dalam membaca, ketika sampai pada titik sudah hafal dan hafalannya (bacaan) terdapat kesalahan, maka sangat sulit untuk dilakukan perbaikan.

Dalam poses menghafal al-quran metode sorogan, membaca teliti adalah salah satu kunci utama dalam kesuksesan dan ketuntasan menghafal. Dalam bukunya, Dalman mengartikan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.¹⁷ Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca. Salah satunya ialah digunakan untuk aktifitas membaca, terlebih membaca kitab kuning dan Al-Quran sebagai bahan pembelajaran utama di Madrasah/Pondok pesantren.

Dalam lingkup Pondok Pesantren Mambaul Maarif, metode sorogan tak hanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Quran, tetapi juga digunakan untuk pendalaman santri dalam mempelajari kitab salaf. Sistem yang digunakan juga serupa, membaca fasal dalam kitab yang dibalang (dipelajari) satu persatu kepada seorang santri senior atau Ustadz ataupun seorang Kyai. Umumnya kegiatan sorogan kitab ini dilakukan oleh santri tingkat lanjut atau yang sudah punya basic membaca kitab. Penekanan sorogan kitab adalah dari sisi ketepatan makna *pegon*

¹⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Pt Grafindo Persada, 2013),h..5

(terjemah Jawa berbahasa Arab), *murod* (Maksud dari bacaan) dan tarkib nahwu.¹⁸

Kelangsungan metode sorogan di Pesantren utamanya dalam pembelajaran pendalaman kitab kuning, dapat dilakukan karena ada beberapa faktor pendukung di dalamnya, antara lain:

a. Sarana yang memadai

Sarana yang dimaksud disini adalah tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) berupa pengajar yang mumpuni. Ketersediaan SDM berupa pengajar yang mahir di bidangnya atau dalam kasus lain adalah senior yang sudah dianggap alim/pitar dalam telaah kitab. Kegiatan sorogan kitab tidak akan berjalan apabila dalam satu Pesantren kurang tersedia tenaga pengajar. Jika hal tersebut terjadi, maka sistem pengajaran bukan lagi sorogan namun bandongan. Metode bandongan sendiri adalah dimana seorang Kyai membacakan satu pelajaran dan santri mencatat keterangan dari Kyai.

b. Antusiasme belajar

Dalam kegiatan sorogan, dua sisi yang tidak dapat dipisahkan adalah timbal balik antara ustadz dan santri. Dari sisi santri, haruslah datang pada gurunya dengan semangat ingin bisa menguasai dan memahami kitab yang akan dibaca. Caranya dengan konsisten waktu dan porsi sorogan yang dipelajari.

¹⁸ Observasi, Pondok Pesantren Al Bishri Mambaul Maarif, 2-10 mei 2021

Kemudian dari sisi pengajar, dibutuhkan ketelatenan dan kejelian ketika menerima sorogan dari santri.

c. Konsistensi

Proses santri untuk bisa memahami dan menguasai suatu kitab kajian mustahil bisa dilakukan dalam satu malam. Dalam pelaksanaan sorogan, santri serta guru harus konsisten melakukan kegiatan pembelajaran ini. Metode sorogan dikenal sebagai metode yang ampuh dalam memahami kitab namun haruslah didukung oleh konsistensi waktu dan porsi pelajaran yang dibahas dalam sorogan antar kedua komponen utama di dalamnya yakni santri dan ustadz.

Meskipun termasuk metode pembelajaran yang dianggap kuno atau klasik, hingga saat ini metode sorogan masih tetap lestari dan terjaga keberadaannya dalam lingkup kegiatan pembelajaran di Indonesia, terkhusus pada Pesantren salaf. Metode sorogan seakan menjadi metode wajib bagi santri yang ingin menekuni dan mendalami kitab. Metode sorogan tak juga digunakan di Indonesia, di berbagai belahan dunia-pun hingga saat ini masih menggunakan metode sorogan meskipun dengan istilah yang mungkin agak berbeda dan berbagai modifikasi.

Bagi seorang penghafal Al-Quran, metode sorogan sangatlah penting. Sebab sorogan termasuk salah satu langkah untuk menunjukkan kejujuran santri dalam menghafal Al-Quran. Apakah dia benar-benar sudah hafal atau belum dapat di tinjau dari sorogan. selain itu, sorogan juga dapat

menciptakan keharmonisan antar kyai dan santri penghafal. Proses *muwajahah* (bertatap muka) setiap hari dalam menyetorkan hafalan baru dan lama akan menciptakan *chemistri* dan ukhwah batiniyah. Sehingga tidak hanya proses transfer pengetahuan qurani yang terjadi namun juga proses sambung rasa antar kyai dan santri.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

a. Kelebihan Metode Sorogan

Dalam penerapan metode sorogan dalam menghafal Al Quran terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Diantara beberapa Kelebihan Metode Sorogan, sebagai berikut :

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan santri
- 2) Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri sendiri.
- 3) Kelebihan individu lebih terjamin karena setiap santri menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain.¹⁹

Metode ini juga memungkinkan kyai atau ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi.

¹⁹ Siti Umairroh(12.02.0.71.91), “ *Upaya pengajar Tadris Al Qur’an dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur’an santri di pondok pesantren Putri Lirboyo Al Mahrusiyah Denanyar Jombang*”, Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, 2012.

b. Kekurangan Metode Sorogan

Sementara beberapa kelemahan Metode Sorogan, sebagai berikut :

- 1) Kurang efisien, dikarenakan lama dalam antri menunggu soroganya.
- 2) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode pondok santri maju satu per satu untuk setor hafalan dan berhadapan langsung dengan seorang guru sehingga interaksi diantara keduanya. Dalam proses pengajarannya, metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Demikian, Sorogan merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.

C. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mencoba menggali informasi terhadap penelitian - penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti, baik dalam segi khusus metode maupun objek yang diteliti. Penelitian dengan tema Metode menghafal al-Quran telah banyak ditulis. Namun, yang membedakan dari tema-tema tersebut adalah

²⁰ Sugiati, *Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren*, Jurnal Qathrunâ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016): h.147

fokus, objek, dan sasaran yang akan dikaji. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amin, dengan judul “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Tulungagung”.

Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Pelaksanaan tahfidz dengan Metode ini sudah cukup baik, yakni dengan nderes terlebih dahulu sebelum sorogan Al Qur’an, selain itu nderes Al Qur’an juga dilakukan oleh beberapa santri setelah sholat.
- b. Faktor Penghambat tahfid dengan metode sorogan ini secara garis besar yang antara lain malas, masuk kuliah pada jam pertama, dan lingkungan yang ramai.²¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani dengan judul artikel “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa di LPTQ Kabupaten Siak”²²

Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Apabila santri menambah hafalan baru, maka santri akan melakukan setoran langsung pada Ustadz (Metode Sorogan)
- b. Cara yang dapat digunakan untuk memperlancar hafalan adalah dengan muraja’ah hafalan lama yang disemakkan teman dengan berhadapan dua

²¹ Nurul, Amin. “Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung” (Tulungagung; IAIN.2014)

²² Agus Supriono, Iwan. Rusdiani, Atik. “Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa Di Lptq Kabupaten Siak” Jurnal Islamic Education Manajemen e-ISSN: 2541-7088,(Januari, 2019)

orang dua orang, muraja'ah hafalan lama kepada ustadz/ustadzah, dan *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Keswara dengan judul artikel “Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang”

Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sorogan, deresan dan metode sorogan setoran, metode sorogan *setoran* digunakan setelah subuh sedangkan sorogan *deresan* digunakan setelah shalat maghrib.
 - b. Evaluasi pembelajaran menghafal Al Qur'an bagi menjadi dua yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan untuk menilai guru dan santri tahfidz. Kedua, evaluasi eksternal digunakan sebagai pengecekan kepuasan wali santri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sugianti dengan judul artikel “Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren”

Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Langkah-langkah penerapan menghafal Al Qur'an dengan metode sorogan meliputi: membaca secara hafalan, membaca hafal dan lancar, menyelor/*nyorog* ke pengasuh pada; mengulang menyetorkan hafalannya; maka melakukan nyema' antar santri ; melakukan deresan.
- b. Hubungan antara guru dengan santri bisa menjadi lebih dekat dengan penerapan metode sorogan. Guru dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satu-persatu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah yang berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan”²³

Hasil penelitian menunjukkan:

- a. Guru tahfidz hendaknya mampu menguasai seluruh beberapa pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dan menerapkannya secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain metode Sorogan, (Talaqqi/Musyafahah), metode *Sima’i* (memperdengarkan al-Qur’an), metode *Resitasi* (pemberian tugas menghafal) dan metode Muraja’ah/Takrir.
- b. Untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz, maka diperlukan strategi sebagai berikut : (1) memajemen waktu yang tepat; (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur’an; (3) menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala.

Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Kemampuan membaca al-Qur’an dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, ustadz sebagai pembimbing dan penyampai materi diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya, dengan menggunakan metode sorogan, telah berpengaruh terhadap kemampuan membaca al-Qur’an,

²³ Hidayah, Nurul. *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Ta’allum, Vol. 04, No. 01, (Juni, 2016)